

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DI PANTI ASUHAN AN-NURIYYAH

Hanifah Salwa Untoro¹, Uum Suminar², Pujiarto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat Indonesia

¹ hanifahsalwa95@gmail.com, ²suminar_uum@yahoo.com, ³Pujiarto.new@gmail.com

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

Family Education in Developing Independent Character at An-Nuriyyah Orphanage. Faculty of Teacher Training and Education, Singaperbangsa University, Karawang. This study aims to determine how the implementation of family education in social institutions, particularly orphanages, shapes the independent character of children in orphanages. Children living in orphanages generally come from broken or less harmonious family backgrounds, thus lacking direct family education experience from their biological parents. Therefore, the role of caregivers is crucial as substitutes for families, not only responsible for caring for and protecting but also guiding and educating children in their daily lives. Family education in this context is aimed at fostering independent character, namely the child's ability to solve problems, make decisions, act consistently, and not depend on others. This study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation.

Keywords: family education, independent character

Abstrak

Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Mandiri di Panti Asuhan An-Nuriyyah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan keluarga di lembaga sosial, khususnya panti asuhan, dalam membentuk karakter mandiri anak-anak panti. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis, sehingga tidak mendapatkan pengalaman pendidikan keluarga secara langsung dari orang tua kandung. Oleh karena itu, peran pengasuh menjadi sangat penting sebagai peran pengganti keluarga yang tidak hanya bertugas mengasuh dan melindungi, tetapi juga membimbing dan mendidik anak-anak panti dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga dalam konteks ini diarahkan untuk menumbuhkan karakter mandiri, yaitu kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah (problem solving), berani mengambil keputusan, bertindak konsisten, serta tidak bergantung pada orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, karakter mandiri

How to Cite: Untoro, H.S., Suminar, U. & Pujiarto. (2025). Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Di Panti Asuhan An-Nuriyyah. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 673-677.

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga ialah usaha atau upaya yang dilakukan orang tua secara alamiah dan naluriah untuk membimbing, mengarahkan, dan mengendalikan perkembangan anak, baik dari sisi moral, intelektual, sosial, maupun spiritual. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama karena lingkungan rumah tangga adalah tempat anak memperoleh dasar-dasar kehidupan sebelum memasuki pendidikan formal. Dalam pandangan Bronfenbrenner (1979), keluarga berada pada lapisan paling dalam dalam

ekosistem perkembangan anak (mikrosistem), yang paling intensif memengaruhi pertumbuhan psikologis dan sosialnya.

Pendidikan keluarga bukan hanya sebatas pengajaran akademik, tetapi juga mencakup penanaman nilai, pembiasaan perilaku, dan pembangunan karakter, khususnya karakter mandiri. Karakter mandiri penting untuk ditanamkan sejak dini karena akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu membuat keputusan yang bijak. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai baik yang idealnya dimulai dari keluarga. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh kesempatan tersebut. Sebagian anak hidup dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan pengasuhan dari keluarga inti mereka, sehingga mereka diasuh oleh lembaga sosial seperti panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan, baik sejak kecil maupun saat mereka beranjak dewasa, kerap mengalami keterbatasan dalam mendapatkan pengalaman pendidikan keluarga. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana karakter anak terbentuk, khususnya karakter mandiri, dalam sistem pengasuhan non-keluarga.

Panti asuhan, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dan menggantikan peran keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, serta pembinaan karakter. Akan tetapi, peran ini tidak sepenuhnya mudah dijalankan. Menurut Haryanti, Pamela & Susanti (2016), salah satu tantangan utama panti asuhan adalah bagaimana membentuk karakter anak yang setara dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh.

Permasalahan muncul ketika proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter tidak berlangsung optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan kerap mengalami hambatan dalam hal kemandirian, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi, karena lingkungan pengasuhan di lembaga berbeda secara emosional dan struktural dibandingkan lingkungan keluarga. Di sisi lain, ada pula panti asuhan yang mampu mengembangkan karakter anak dengan baik melalui pendekatan pendidikan yang tepat dan pengasuhan yang penuh empati.

Alasan utama memilih Panti Asuhan An-Nuriyyah sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan karakter anak, terutama dalam menumbuhkan sikap mandiri meskipun mereka tidak diasuh oleh orang tua kandung. Rasa keingintahuan muncul dari pengamatan awal bahwa anak-anak di panti menunjukkan perilaku yang relatif mandiri, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai pola asuh, sistem pendidikan, serta sejauh mana panti dapat menggantikan peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter. Permasalahan utama penelitian berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya kemandirian. Namun, anak-anak di panti sering kehilangan figur keluarga inti, sehingga proses pembentukan karakter mereka lebih bergantung pada pola asuh lembaga dan lingkungan sosial yang disediakan.

Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk menelaah bagaimana panti asuhan berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, strategi apa yang digunakan pengasuh untuk menumbuhkan perilaku mandiri, serta apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemandirian anak yang dibesarkan di panti dengan yang diasuh oleh keluarga kandung. Kajian

ini menjadi penting agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai sejauh mana panti mampu mengemban fungsi pendidikan keluarga secara efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengasuhan alternatif yang humanis, relevan, dan berdaya guna dalam membentuk generasi yang mandiri, tangguh, serta berkarakter kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami lebih dalam tentang penerapan pendidikan keluarga yang diterapkan di Panti Asuhan An-Nuriyyah dalam membentuk karakter mandiri pada anak. Memilih pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian, karena pendekatan kualitatif memiliki tingkat objektif lebih tinggi. Secara langsung kita mengharuskan diri untuk ikut turun ke lapangan dengan mengetahui bagaimana suatu proses terjadi, mengetahui kuantitas dan kualitas sarana prasarana yang mendukung, kualitas dari masing-masing anak, pengurus, dan kepala pengurus, serta kejujuran perasaan yang terlihat melalui ekspresi atau mimik wajah pada setiap responden. Kriyantono (2020) bahwa deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan pada penggalian kedalaman data daripada keluasan data, dengan tujuan untuk menemukan makna di balik sesuatu yang terjadi secara alamiah. Subjek penelitian terdiri atas 1 pimpinan panti asuhan, 2 pengasuh panti asuhan, dan 2 anak panti asuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:137). Teknik analisis data dilakukan pada tahap pra lapangan dan pasca lapangan dengan mengacu pada model (Miles, Huberman & Saldana, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk memahami bagaimana peran pengurus panti dalam berperan sebagai orang tua kedua dalam membentuk karakter mandiri pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Panti Asuhan An-Nuriyyah, diperoleh informasi bahwa lembaga ini secara konsisten berupaya menjalankan fungsi sebagai pengganti keluarga dengan memberikan pengasuhan, pendidikan, dan perhatian emosional kepada anak-anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua kandung. Pimpinan menekankan bahwa pendekatan yang digunakan berlandaskan pada nilai kekeluargaan dan pola asuh demokratis, di mana anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan sederhana serta dibimbing untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sehari-hari. Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya mendapatkan perlindungan, tetapi juga mampu mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi masa depan.

Hasil wawancara dengan dua orang pengasuh panti menunjukkan bahwa peran mereka tidak terbatas pada tugas administratif, melainkan mencakup fungsi sebagai figur pengganti orang tua, kakak, sekaligus teman bagi anak-anak. Para pengasuh berusaha membangun ikatan emosional yang hangat, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kedisiplinan dan empati. Mereka menekankan bahwa pembiasaan kegiatan harian, seperti mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan lingkungan, hingga mengikuti program keagamaan dan keterampilan, menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter mandiri. Observasi peneliti mendukung temuan ini, di mana terlihat bahwa anak-anak terbiasa menjalankan tanggung jawabnya dengan kesadaran tanpa harus selalu diarahkan.

Sementara itu, wawancara dengan dua anak panti mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya suasana kekeluargaan yang membuat mereka nyaman dan termotivasi untuk belajar hidup mandiri. Salah satu anak menyatakan bahwa melalui program tahfiz Al-Qur'an ia belajar kedisiplinan dan kesabaran, sedangkan yang lain menuturkan bahwa kegiatan pelatihan UMKM memberinya bekal keterampilan untuk masa depan. Dari hasil observasi, anak-anak tampak percaya diri dalam menyelesaikan tugas pribadi maupun kegiatan kelompok, serta menunjukkan kemampuan mengambil keputusan sederhana sesuai arahan pengasuh. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Panti Asuhan An-Nuriyyah berhasil menjalankan peran pengganti keluarga dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui pola asuh demokratis, pembiasaan kegiatan, dan pembinaan keterampilan yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Asuhan An-Nuriyyah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai pengganti peran keluarga dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak yang kehilangan hak asuh dari orang tua kandungnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Depsos RI, panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, termasuk perlindungan, pendidikan, serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa para pengasuh di Panti Asuhan An-Nuriyyah menjalankan peran ganda, yakni tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai figur orang tua, kakak, bahkan teman sebaya yang senantiasa hadir dalam dinamika kehidupan anak. Relasi emosional yang hangat ini terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

Implementasi pendidikan keluarga di panti ini terlihat melalui pola asuh demokratis yang diterapkan secara konsisten. Anak-anak diberi ruang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari mengatur jadwal belajar hingga melaksanakan tanggung jawab pribadi, dengan tetap didampingi arahan yang proporsional dari pengasuh. Pendekatan ini menumbuhkan kemandirian sekaligus mengajarkan pentingnya tanggung jawab. Program unggulan seperti tahfiz Al-Qur'an membentuk disiplin dan ketekunan anak, sedangkan pelatihan UMKM memberikan bekal keterampilan praktis yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Proses pembiasaan yang berkesinambungan ini menunjukkan bahwa panti tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai ruang pendidikan keluarga alternatif yang mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta tangguh dalam menghadapi dinamika sosial.

Sejalan dengan temuan tersebut, Hurlock (1996) menekankan bahwa pembentukan kemandirian anak sangat ditentukan oleh pola asuh yang memberi kesempatan pada anak untuk belajar mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. Di Indonesia, pendapat ini diperkuat oleh Suhasto, Nasikhah & Rosfalia (2024) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter positif karena menggabungkan kebebasan anak dengan arahan yang penuh kasih sayang. Selain itu, Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa kelekatan emosional antara anak dan pengasuh menjadi pondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, terutama ketika figur keluarga kandung tidak hadir. Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan di Panti Asuhan An-Nuriyyah selaras dengan teori pendidikan anak, di mana

kombinasi kedisiplinan, kasih sayang, serta kesempatan untuk belajar mandiri dapat membentuk karakter anak secara lebih utuh. Karena komunikasi antara pengasuh dengan anak panti menjadi salah satu kunci dalam membentuk karakter anak di masa yang akan datang (Fitriani & Mulyono, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak panti merupakan individu yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Panti Asuhan An-Nuriyyah berupaya menjalankan peran pengganti keluarga dengan tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pengurus dan anak asuh. Relasi emosional yang hangat dan penuh empati menjadi jembatan penting dalam mewujudkan suasana kekeluargaan, sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perkembangan dirinya. Kedekatan ini juga berfungsi sebagai fondasi bagi penerapan pendidikan keluarga di lingkungan panti, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian. Melalui pola asuh demokratis, pembiasaan kegiatan sehari-hari, serta program pembinaan spiritual dan keterampilan hidup, proses pembentukan karakter mandiri dapat berjalan secara lebih efektif. Dengan demikian, pengasuhan di panti terbukti mampu memberikan dampak positif dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, percaya diri, dan adaptif menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press
- Haryanti, D., Pamela, E.M. & Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97 – 104.
- Elizabeth B. Hurlock. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Fitriani, S.H.N. & Mulyono, D. (2024). Peran Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Mencegah Penggunaan Bahasa Negatif Pada Anak. *Comm-Edu (Community Education Journal)* 7(2), 235-241.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, S.D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung. Mulia
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan. Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk. Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan : Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta; UI-Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhasto, Nasikhah & Rosfalia. (2024). Pola Asuh Demokratif Dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menuju Generasi Emas 2045. *ABDI PAUD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2), 39-45.